

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kestabilan perekonomian suatu negara menjadi tolak ukur bagi berkembangnya perekonomian secara berkelanjutan. Namun, permasalahan kestabilan perekonomian juga menjadi masalah klasik terutama bagi negara berkembang. Hampir disetiap negara baik negara-negara yang maju maupun negara yang sedang berkembang menghadapi masalah kestabilan serta masalah pertumbuhan ekonomi. Masalah yang selama ini menjadi perhatian khusus di tiap-tiap negara salah satunya ialah masalah inflasi. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dimana kehidupan ekonominya sangat bergantung pada tata moneter dan perekonomian dunia, selalu menghadapi masalah tersebut. Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan dibanyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif, sesuai dengan target yang diharapkan (Putri & Made, 2013).

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung

mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi (Desnim dkk, 2013). Salah satu penyebab utama tingginya tingkat inflasi karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat. Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Dengan keadaan nilai tukar yang stabil diharapkan keadaan ekonomi suatu negara juga dalam keadaan yang baik. Terdepresiasinya nilai tukar mata uang domestik menyebabkan ketidakstabilan pada berbagai bidang ekonomi (Istiqomah, 2013). Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Putri & Made, 2013).

Dalam sejarah, pada zaman Rasulullah SAW. pun beliau pernah mengalami inflasi yang sangat meresahkan, dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ash-Syaukan yaitu :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَقَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا  
ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَقَتَادَةَ وَحَمِيدٌ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ النَّاسُ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ عَلَا السَّعْرُ فَسَعَّرْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ  
أُلْقَى اللَّهُ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Artinya : “ *Orang-orang berkata : wahai Rasulullah, harga mulai mahal. Patoklah harga untuk kami. Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah- lah yang mematok harga, yang menyempitkan dan yang melapangkan rizki, dan aku sungguh berharap untuk bertemu Allah dalam kondisi tidak seorang pun dari kalian yang menuntut kepadaku dengan suatu kezhaliman pun dalam darah dan harta “.* (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ash- Syaukan).

Inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif sehingga mengakibatkan semakin sulit untuk dikendalikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012) perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal inilah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah adalah tujuan Bank Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Untuk menjaga stabilitas rupiah itu perlu didukung pengaturan dan pengelolaan akan kelancaran Sistem Pembayaran Nasional (SPN). Menurut Hamdy (2008) nilai tukar adalah harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Kurs sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang Asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh

negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari,2003). Perubahan nilai tukar ini perlu dicermati lebih seksama bagaimana kejutan nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian dan inflasi. -Perubahan nilai tukar ini tentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Rupiah mendapatkan tekanan-tekanan depresiatif yang sangat besar diawali dengan krisis nilai tukar. Nilai tukar rupiah secara simultan mendapat tekanan yang cukup berat karena besarnya capital outflow akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia.

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
1989	5.97
1990	9.53
1991	9.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06
2004	6.40
2005	17.11
2006	6.60
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.30
2013	8.38
2014	8.36

2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018	3.13
2019	2.72
2020	1.68
2021	1.87

Gambar 1 Tabel Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan pada tabel, tahun 1989 Sampai 2021 Secara kuantitas, inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Peningkatan inflasi yang terlalu tinggi akan selalu berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Setiap kebijakan untuk mengatasi inflasi telah dilakukan. Penelitian Perlmambang (2012) menyatakan salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter pada umumnya dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variable moneter seperti pertumbuhan ekonomi, suku bunga SBI dan nilai tukar. Pada umumnya kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan intern (*internal balance*) dan keseimbangan ekstern (*external balance*). Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah.

Sedangkan dalam Pangestuti (2020) suatu negara yang inflasinya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain maka mata uangnya akan cenderung melemah (relative inflation rate). Hal ini terkait dengan aspek Purchasing Power Parity, dimana Ketika inflasi meningkat maka Purchasing Power Parity akan menurun. Teori Paritas Daya Beli/ Purchasing Power Parity Theory (PPP) digunakan untuk menganalisa pengaruh inflasi antara

dua negara terhadap kurs. Pada Umaru Tahun (2018), “The exchange rate between two currencies is solely determined by the movement of demand and supply forces”, artinya bahwa nilai tukar antara dua mata uang semata-mata ditentukan oleh pergerakan kekuatan dari permintaan serta penawaran.

Nilai tukar atau sering disebut dengan kurs diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya ataupun harga dari suatu mata uang dalam mata uangnya lain. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain (Larasati dan Amri, 2017).

Menurut Effendie (2017) nilai tukar mata uang dari suatu negara terhadap mata uang asing atau mata uang negara lain adalah nilai yang terjadi di pasar mata uang asing (foreign exchange market) melalui mekanisme keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang asing itu diukur atau diperhitungkan terhadap mata uang negara tersebut. Banyaknya mata uang asing, misal dollar yang diperlukan oleh berbagai pihak untuk membeli banyak macam barang dari luar negeri, melakukan perjalanan ke luar negeri ataupun keperluan lain untuk mendapatkan jasa dari luar negeri akan berpengaruh pada naiknya nilai mata uang asing.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri. VK (2017) mendapatkan hasil bahwa secara simultan, jumlah uang beredar, suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dan suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.

dalam penelitian Komariyah (2016) yang meneliti tentang analisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB), Kurs dan suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 1999 – 2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga selama periode 1999 –2014 tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia, akan tetapi untuk kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2016) yang berjudul analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar selama periode 2005 –2014 tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia

Dengan adanya permasalahan perubahan inflasi di Indonesia, sehingga dalam hal ini penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan ini secara ilmiah, untuk mewujudkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Jumlah Pertumbuhan Ekonomi , Suku Bunga Bi dan Nilai Tukar Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 1989-2021

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 1989-2021 ?
2. Bagaimana pengaruh Suku bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 1989-2021 ?
3. Bagaimana pengaruh nilai Tukar Rupiah terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 1989-2021 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mngetahui bukti empiris sebaga berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bukti pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bukti empiris pengaruh Suku Bunga BI terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bukti empiris pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?

## **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat terkait pengaruh jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga SBI terhadap tingkat inflasi . Berikut beberapa manfaat yang dapat di kontribusikan oleh peneliti melalui penelitian ini :

### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitiann ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang faktor-faktor tingkat inflasi dan dapat bermanfaat sebagai refrensi penelitian selanjutnya khususnya tentang tingkat inflasi.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi, serta mengetahui faktor faktor yang mempengaruhinya.

#### b. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keefektifan dan keefesiensinnann tingkat inflasi, karena infasli menjadi garda terdepan dalam sebuah keberhasilan pembangunan nasional. Melalui penelitian ini diharapkan khususnya pemerintah daerah dan pemerintah pusat dapat menentukan langkah selanjutnya terkait regulasi yang ditetapkan sehingga akan memperbaiki tingkat inflasi. Tercapainya prinsip Nawacita menjadi tolak ukur sebuah keberhasilan pembangunan nasional.